



Evaluasi Program Pendidikan Akhlak di Full Day School Sekolah Dasar Islam Terpadu

Musrofah Hidayati,^{1✉}, Laelatul Tohiroh,² Istyari²

¹Sekolah Dasar Islam Terpadu Logaritma, Kebumen, Indonesia

²Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/ijcets.v3i1.8675>

Article History

Received : November 2016

Accepted : January 2016

Published : April 2017

Keywords

Program evaluation; moral education; Integrated Islamic Elementary School; full day school

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mengevaluasi program pendidikan akhlak di SD IT Logaritma Karanganyar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas tiga, orang tua siswa kelas tiga, dan siswa kelas tiga. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) perencanaan program pendidikan akhlak pada komponen sumber daya manusia dan sarana prasarana masih perlu ditingkatkan (2) pelaksanaan program pendidikan akhlak sudah diintegrasikan dengan baik ke semua kegiatan pembelajaran di sekolah (3) hasil program pendidikan akhlak pada sikap religius, jujur, sopan santun sudah sesuai tujuan, sedangkan pada sikap tanggung jawab dan cinta lingkungan masih perlu ditingkatkan. Dari hasil penelitian disimpulkan masih perlu perbaikan pada aspek perencanaan dan hasil.

Abstract

The purpose of this study was to evaluate the moral education program in SD IT Logaritma Karanganyar in planning, implementation, and results. This study used the qualitative method. The subjects were the principal, teachers of grade 3, parents of the third graders, and students of grade 3. The data collecting techniques were interview, observation, and documentation. The result of this study were : (1) planning of moral education program on human resources component and infrastructures still required some improvements; (2) implementation of moral education program had been integrated well into all teaching-learning activities in school; (3) results of moral education program in religious attitudes, honesty, and politeness had been appropriate towards the aims, meanwhile, on the responsibility and environment loving attitudes needed to do improvement. From the results of this study, it could be conclude that aspect of planning and result still demanded the developments.

✉ Corresponding author :

Address: Gang Nangka Kauman, Karanganyar, Kebumen, Jawa Tengah, 54364

E-mail: musarofah.hidayati@gmail.com

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia pada ranah afektif, pemerintah mengeluarkan kebijakan yaitu setiap sekolah wajib melaksanakan pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti atau yang sering disebut pendidikan akhlak di sekolah keagamaan, menurut Zakaria (dalam Zubaidi, 2007: 4) adalah pendidikan nilai-nilai yang bersumber dari agama, adat-istiadat dan budaya bangsa Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik menjadi manusia yang baik menurut pandangan manusia dan baik menurut pandangan Tuhan.

Pendidikan akhlak di sekolah merupakan upaya preventif untuk mencegah kasus pelanggaran moral yang rawan terjadi pada anak usia sekolah dasar. Kasus pelanggaran moral yang dilakukan anak usia sekolah setiap tahun terus meningkat. Afandi, dalam berita harian online (Radio Republik Indonesia, 2014), Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat sebanyak 2.008 kasus kriminalitas pada tahun 2012. Kasus kriminalitas yang terjadi meliputi pencurian, tawuran, dan pelecehan seksual. Jumlah kasus terus meningkat pada tahun 2013, tercatat 3.339 kasus pelanggaran terhadap anak dan 62% merupakan kejahatan seksual. Dari 3.339 kasus kriminal, 16% di antaranya kejahatan dilakukan oleh anak usia dibawah 14 tahun. Kejahatan yang dilakukan oleh anak usia sekolah yaitu pencurian, narkoba, dan pemerkosaan.

Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan pertama memiliki peranan yang sangat penting dalam melaksanakan pendidikan akhlak di sekolah. Masyarakat juga berharap sekolah sebagai tempat pendidikan untuk anak dapat memberikan solusi atas keresahan dan kekhawatiran masyarakat. Pendidikan akhlak sebagai upaya preventif, tidak cukup jika hanya diberikan melalui pelajaran agama yang hanya 2 jam pelajaran.

Menanggapi hal tersebut, lembaga pendidikan/sekolah berusaha memberikan solusi untuk mencegah permasalahan moral anak yang sering terjadi. Beberapa sekolah menambah muatan kurikulum dengan materi pendidikan akhlak yang lebih banyak. Hal tersebut yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD

IT) yang sebagian besar dinaungi oleh lembaga pendidikan swasta.

SD IT memiliki ciri khas yang membedakan dengan sekolah dasar lainnya yaitu menerapkan program *full day school*. *Full day school* secara bahasa berasal dari tiga kata yaitu *full* yang berarti penuh, *day* yang berarti hari, dan *school* yang berarti sekolah. Jika digabungkan *full day school* berarti sekolah sehari penuh. Sistem *full day school* pertama kali muncul di Amerika yaitu di Kindergarten pada tahun 1980. Sejak saat itu jumlah *full day school* semakin bertambah, dan mulai muncul di Indonesia pada tahun 1990-an.

“The growing number of all day programs is the result of a number of factors, including the greater numbers of singleparent and dual-income families in the workforce who need all day programming for their young children, as well as the belief some that all day programs better prepare children for school” (Clark, 2004: 1).

Semakin banyaknya *full day school* disebabkan oleh meningkatnya jumlah orang tua yang bekerja sehingga tidak dapat mengasuh anaknya secara penuh, para orang tua menginginkan anaknya tetap memperoleh pengasuhan yang lebih baik untuk persiapan anaknya sekolah. *Full day school* yang diterapkan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik menjadi manusia yang baik menurut pandangan Tuhan dan baik menurut pandangan manusia.

Penerapan sistem *full day school* di Indonesia tidak berjalan tanpa masalah. Banyak permasalahan yang dikeluhkan oleh masyarakat terkait penerapan sistem *full day school* di sekolah. Hasan (2006) mengemukakan beberapa permasalahan *full day school* di Indonesia yaitu: (1) kurangnya eksplorasi anak di dunia bebas yang tidak terikat dengan desain pendidikan; (2) materi-materi yang lebih berorientasi kognitif di siang hari tidak memperhatikan kondisi fisik dan psikis anak; (3) fasilitas pembelajaran kurang lengkap; (4) biaya mahal; dan (5) kerja guru diforsir.

SD IT Logaritma Karanganyar adalah salah satu sekolah dasar yang menerapkan sistem *full day school*. Salah satu visi SD IT Logaritma Karanganyar yaitu membimbing dan mendidik peserta didik menjadi anak yang berakhlak baik atau *akhlakul karimah*. Untuk mewujudkan visi tersebut, SD IT Logaritma Karanganyar menambahkan beberapa mata pelajaran keagamaan

yang membedakan dengan sekolah dasar pada umumnya.

Keberadaan SD IT Logaritma Karanganyar tidak terlepas dari kelemahan dan kritik dari masyarakat. Lamanya waktu anak di sekolah dapat menimbulkan rasa jenuh dan bosan. Rasa jenuh dan lelah akan mengurangi konsentrasi anak dalam mengikuti pembelajaran. Lamanya waktu di sekolah juga berakibat pada bertambahnya beban mengajar guru. Hal tersebut dapat menurunkan kualitas kinerja guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar. Waktu tambahan yang diberikan oleh sekolah, dan biaya tambahan yang harus dikeluarkan oleh orang tua siswa, akan sia-sia jika pada akhirnya tujuan pembelajaran khususnya tujuan pendidikan akhlak sebagai program unggulan sekolah tidak dapat tercapai karena siswa merasa lelah dan jenuh dengan suasana di sekolah.

Berdasarkan wawancara awal dengan Kepala Sekolah pada tanggal 26 Januari 2016, menyatakan bahwa pendidikan akhlak yang diterapkan di SD IT Logaritma Karanganyar masih mengalami banyak hambatan. Guru-guru mengakui bahwa mendidik akhlak anak bukanlah pekerjaan yang mudah. Akhlak anak dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya faktor dari lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Latar belakang siswa di SD IT Logaritma Karanganyar juga beragam. Siswa yang masuk di SD IT Logaritma Karanganyar beberapa memang sudah dibiasakan dan mendapat pendidikan akhlak sejak kecil yaitu di rumah dan di TK. Akan tetapi, masih banyak yang belum terbiasa dan belum mendapatkan pendidikan akhlak yang maksimal.

SD IT Logaritma Karanganyar sebagai sekolah yang menekankan pada pendidikan akhlak memiliki tanggung jawab dalam merubah sikap siswa dari yang sebelumnya belum terbiasa menerapkan akhlak mulia seperti menghafal bacaan sholat, menghafal hadits, membaca al-qur'an, disiplin, tanggung jawab, mandiri, sopan santun, mengerjakan ibadah dan meninggalkan akhlak yang tidak baik.

Pendidikan akhlak di SD IT Logaritma Karanganyar merupakan sebuah program yang berkelanjutan. Untuk menjamin keberlanjutan program pendidikan akhlak, perlu dilakukan evaluasi secara terus-menerus untuk mengetahui kemajuan dan keberhasilan program. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pelaksanaan program pendidikan akhlak di SD IT Logaritma Karanganyar

mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif berpendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di SD IT Logaritma Karanganyar. Sumber dan jenis data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian diperoleh dari hasil observasi dan wawancara secara langsung. Sedangkan data sekunder berasal dari literatur di antaranya yakni jurnal, artikel, buku, skripsi, sumber tertulis, foto, arsip atau dokumen. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, siswa dan orang tua siswa Kelas Tiga SD IT Logaritma Karanganyar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan untuk mengumpulkan informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program pendidikan akhlak. Observasi yang dilakukan terkait kondisi lingkungan sekolah, proses pembelajaran pendidikan akhlak di dalam kelas dan di luar kelas, dan perilaku siswa di sekolah. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi-informasi pendukung yaitu jadwal kegiatan belajar mengajar, RPP, lembar tujuan pendidikan akhlak, lembar penilaian siswa, dan jadwal ekstrakurikuler.

Uji keabsahan data dilakukan melalui peningkatan ketekunan, triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. Peneliti berusaha meningkatkan ketekunan dalam pengumpulan data untuk mengurangi kesalahan dan untuk menjamin keakuratan data. Peneliti juga mencocokkan data yang diperoleh dari beberapa informan, dan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan teknik menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 337) yaitu dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap reduksi data, tahap display data, dan tahap kesimpulan atau verifikasi. Setelah data terkumpul, langkah pertama yaitu mereduksi data. Pada tahap reduksi data, data yang ada diringkas dan data yang tidak diperlukan dibuang. Kemudian, data dikategorisasikan dengan kode-kode yang sejenis. Pada penelitian ini, kategorisasi disesuaikan dengan aspek yang akan dievaluasi yaitu aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Setelah reduksi data, selanjutnya yaitu penyajian data.

Pada tahap penyajian data, informasi yang telah dikategorisasi dievaluasi berdasarkan indikator keberhasilan program. Hasil evaluasi dipaparkan dalam bentuk narasi. Tahap akhir yaitu membuat simpulan dari data yang telah disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan selama dua bulan, pengumpulan data diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi dari tanggal 26 Januari 2016 sampai 23 Maret 2016. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas tiga, siswa, dan orang tua siswa kelas tiga di SD IT Logaritma Karanganyar.

Hasil penelitian dan pembahasan terdiri atas tiga bagian yaitu (1) evaluasi perencanaan program pendidikan akhlak, (2) evaluasi pelaksanaan program pendidikan akhlak, dan (3) evaluasi hasil program pendidikan akhlak. Pemaparan dari masing-masing bagian adalah sebagai berikut.

A. Evaluasi Perencanaan Program Pendidikan Akhlak

Perencanaan merupakan aspek yang wajib ada pada suatu program. Perencanaan program pendidikan akhlak di SD IT Logaritma Karanganyar meliputi komponen perumusan tujuan, menyiapkan sumber daya manusia yang akan terlibat, manajemen kurikulum, dan sarana prasarana yang dibutuhkan. Setiap komponen memiliki indikator keberhasilan yang digunakan sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan evaluasi. Seperti yang dikemukakan oleh Setiyarini (2014:242) dalam kegiatan perencanaan program *full day school*, manajemen kurikulum berupa pengaturan jadwal mata pelajaran, dan strategi pembelajaran, menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai serta pendalaman materi adalah yang paling utama.

Indikator keberhasilan program pada aspek perencanaan yaitu adanya relevansi antara tujuan pendidikan akhlak dengan latar belakang berdirinya sekolah, adanya relevansi antara tujuan pendidikan akhlak dengan harapan orang tua siswa, adanya relevansi antara tujuan pendidikan akhlak dengan materi pendidikan akhlak, dan adanya relevansi antara tujuan pendidikan akhlak dengan lingkungan sekolah.

Tujuan program pendidikan akhlak di SD IT Logaritma Karanganyar yaitu membekali siswa dengan akhlak mulia melalui penanaman aqidah dan pembiasaan-pembiasaan akhlak mu-

lia di sekolah. Tujuan pendidikan akhlak tersebut sejalan dengan tujuan *full day school* yang dikemukakan oleh Saehudin (2005: 16-17), yaitu membentuk sikap yang islami, pembiasaan berbudaya islam, dan penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

Aspek yang ingin ditekankan pada pendidikan akhlak aspek afektif tanpa mengabaikan aspek kognitif dan psikomotorik. Sesuai dengan pendapat Zuriah (2008), yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak sebagai program pengajaran di sekolah adalah untuk mengembangkan watak atau karakter siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif dan ranah psikomotorik (keterampilan).

Tujuan pendidikan akhlak sejalan dengan latar belakang berdirinya SD IT Logaritma Karanganyar terinspirasi dari tokoh yang menemukan teori Logaritma yaitu Al-Khawarizmi. Beliau menguasai ilmu umum dan juga ilmu agama seperti tokoh islam Al-Khawarizmi. Sesuai dengan harapan orang tua siswa yang menyatakan,

“kalau saya, motivasi saya memilih sekolah di sini yang jelas pengennya dua-duanya dapat. Jadi dari segi agama juga dapat, dari sisi ilmunya juga dapat” (Desi, 18 Maret 2016).

Untuk mewujudkan harapan orang tua siswa yang juga sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak, dirumuskan materi pendidikan akhlak. Materi pendidikan akhlak diturunkan dari tujuan pendidikan akhlak yang kemudian dituangkan dalam bentuk lembar akhlak mulia. Dengan demikian, sudah dapat dipastikan bahwa terdapat relevansi antara tujuan pendidikan akhlak dengan materi pendidikan akhlak yang ada di SD IT Logaritma Karanganyar.

Ada 26 akhlak mulia yang wajib diterapkan oleh siswa kelas tiga di SD IT Logaritma Karanganyar. Akhlak mulia tersebut merupakan pengembangan dari nilai-nilai dasar seperti religius, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan cinta lingkungan. Sesuai dengan pendapat Zubaedi (2007: 4), nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan akhlak adalah sopan santun, disiplin, lapang dada, berhati lembut, beriman dan bertaqwa, berkemauan keras, bersahaja, bertanggung jawab, tenggang rasa, jujur, mandiri, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, rasa kasih sayang, rasa malu, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar,

semangat kebersamaan, setia, sportif, taat aturan, takut bersalah, tawakal, tegas, tekun, te-pat janji, terbuka dan ulet.

Sebelum merumuskan tujuan pendidikan akhlak, pihak sekolah melakukan observasi terhadap masyarakat di lingkungan sekolah sebagai bahan masukan dalam perumusan tujuan. Setelah observasi dapat dirumuskan nilai-nilai baik apa saja yang akan ditanamkan pada siswa sebagai bagian dari tujuan pendidikan akhlak. Seperti yang telah dikemukakan oleh Zuriah (2008: 19), bahwa pendidikan akhlak tidak hanya mencakup penanaman nilai yang bersumber dari ajaran agama saja, tetapi juga bersumber dari adat istiadat dan keyakinan yang ada di masyarakat.

Lingkungan sekolah ikut mendukung terwujudnya tujuan pendidikan akhlak di SD IT Logaritma Karanganyar. Dilihat dari hasil observasi, lingkungan sekolah dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa terkait penerapan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Contoh perilaku yang ditunjukkan yaitu taat beribadah, gotong royong, dan menjaga kebersihan lingkungan.



Gambar 1 Kondisi Fisik SD IT Logaritma

Dari uraian di atas, dapat diketahui indikator keberhasilan program pada komponen relevansi tujuan telah terpenuhi. Dari informasi yang diperoleh menunjukkan adanya relevansi antara tujuan pendidikan akhlak dengan latar belakang sekolah, dengan harapan orang tua siswa, materi pendidikan akhlak, dan lingkungan sekolah.

Komponen yang kedua yaitu sumber daya manusia. Sumber daya manusia meliputi tenaga pendidik, karyawan sekolah, dan siswa di SD IT Logaritma Karanganyar. Indikator keberhasilan program pada komponen sumber daya manusia adalah terpenuhinya kualifikasi minimal bagi pendidik, kualifikasi khusus bagi guru dan karyawan, dan kematangan/kesiapan siswa men-

ikuti pembelajaran di SD IT Logaritma Karanganyar.

Kualifikasi minimal bagi pendidik mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, pendidik di tingkat SD/MI harus memenuhi kualifikasi minimal yaitu lulusan S1/D4 jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Kualifikasi minimal tersebut belum dapat terpenuhi oleh guru di SD IT Logaritma Karanganyar. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menyatakan, "guru sebagian besar S1 dan lainnya sedang menempuh S1, 90% S1 dan 10% menuju S1" (Sukarmi, 15 Maret 2016).

Jumlah guru di SD IT Logaritma Karanganyar ada 18, dari 18 guru yang ada, hanya 4 guru yang sudah memenuhi kualifikasi minimal pendidik di tingkat SD. Masih ada 14 guru yang belum memenuhi kualifikasi minimal yang terdiri dari 5 guru lulusan S1 tetapi bukan dari jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan 9 guru masih menempuh pendidikan S1.

Kualifikasi lain yaitu guru dan karyawan juga harus memenuhi kualifikasi khusus yaitu harus menguasai dan memahami ilmu agama karena akan menjadi contoh bagi siswa. Untuk guru dan karyawan perempuan diwajibkan memakai jilbab. Selain itu, semua guru dan karyawan juga harus memiliki akhlak mulia. Berdasarkan hasil observasi, semua guru dan karyawan perempuan telah memakai jilbab. Semua guru dan karyawan juga mampu menjadi teladan bagi siswa untuk berakhlak baik. Contohnya yaitu guru dan karyawan selalu mengucapkan salam ketika bertemu, terbiasa mengucapkan kalimat *toyyibah*, menjaga kebersihan, bersikap lemah lembut, dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya.

Tidak hanya guru dan karyawan, siswa juga harus memenuhi kualifikasi minimal. Siswa harus memiliki kesiapan/kematangan untuk mengikuti pembelajaran di SD IT Logaritma Karanganyar. Untuk kualifikasi minimal bagi siswa sudah dijamin terpenuhi karena pada saat penerimaan siswa baru, semua calon siswa wajib mengikuti tes kesiapan belajar. Seperti yang dikemukakan kepala sekolah pada saat wawancara.

Pada komponen sumber daya manusia, hanya satu indikator keberhasilan yang belum terpenuhi yaitu kualifikasi minimal bagi pendidik di tingkat SD. Dua indikator keberhasilan

lainnya yaitu kualifikasi khusus bagi guru dan karyawan, serta kualifikasi bagi siswa sudah terpenuhi dengan baik.

“semuanya bisa mendaftar mba, tidak ada seleksi apa apa. Cuma di sini kerja sama dengan psikolog untuk mengetes kematangan belajar anak dan mengidentifikasi kemampuan anak. Kalau anak sudah siap dan memiliki kemampuan belajar ya diterima, kalau belum siap belajar ya belum dapat diterima. Usia anak minimal 6 tahun pada bulan Juni. Jadi, ada tes bakat minat untuk memetakan kemampuan anak” (Sukarmi, 15 Maret 2016).

Komponen aspek perencanaan yang selanjutnya adalah manajemen kurikulum pendidikan akhlak. Manajemen kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah sistem pengelolaan kurikulum secara sistematis dalam rangka mewujudkan tujuan program. Pada program pendidikan akhlak, manajemen kurikulum diperlukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan akhlak. Manajemen kurikulum yang baik akan berpengaruh pada keberhasilan pelaksanaan program.



Gambar 2 Guru dan Karyawan Perempuan Memakai Jilbab

Kurikulum pendidikan akhlak di SD IT Logaritma Karanganyar terdiri dari (1) kurikulum yang berasal dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, (2), kementerian agama, dan (3) kurikulum yang dikembangkan sendiri oleh sekolah. Kurikulum dari kementerian pendidikan kebudayaan berupa mata pelajaran wajib di tingkat sekolah dasar. Kurikulum yang berasal dari kementerian agama berupa mata pelajaran Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah, dan Fiqih. Kurikulum pendidikan akhlak yang dikembangkan sendiri oleh sekolah yaitu berupa program pagi ceria, qiro'ati, hadits, sholat duha, makan bersama, budaya antri, tertib, disiplin, menjaga kebersihan, dan sholat duhur berjamaah. Ketiganya diintegrasikan ke dalam sistem pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Manajemen kurikulum pendidikan akhlak dilakukan dengan baik sesuai dengan konteks manajemen berbasis sekolah yaitu adanya pengembangan kurikulum tersendiri di sekolah. Pembagian alokasi waktu diatur dengan baik sehingga semua muatan kurikulum pendidikan akhlak dapat tersampaikan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Manajemen kurikulum pendidikan akhlak yang dilakukan di SD IT Logaritma Karanganyar sesuai dengan prinsip manajemen kurikulum yang disampaikan oleh Rusman (2009: 3) yaitu prinsip produktivitas, demokratisasi, kooperatif, efektifitas dan efisiensi, serta mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.

Komponen terakhir dari aspek perencanaan adalah sarana prasarana. Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi ketercapaian tujuan program. Ketersediaan sarana dan prasarana menjadi penting untuk mewujudkan tujuan program. Pada program pendidikan akhlak; ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat menunjang ketercapaian tujuan pendidikan akhlak. Oleh karena itu, pada komponen sarana dan prasarana indikator keberhasilan program adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk pendidikan akhlak.

Ketersediaan sarana prasarana di SD IT Logaritma Karanganyar masih kurang memadai. Sarana yang paling utama dalam pendidikan akhlak yaitu Mushola. Di SD IT Logaritma Karanganyar sudah terdapat mushola yang digunakan untuk beribadah. Dilihat dari hasil observasi, mushola di SD IT Logaritma Karanganyar belum dapat menampung semua siswa. Lahan SD IT Logaritma Karanganyar memang kurang luas sehingga tidak memungkinkan untuk menyediakan mushola yang luas yang dapat menampung semua siswa. Mushola digunakan secara bergantian karena hanya bisa menampung satu kelas saja. Bahkan untuk kelas tiga, kegiatan ibadah dilakukan di dalam kelas.

Selain mushola, perpustakaan juga merupakan sarana penting di sekolah. Perpustakaan merupakan salah satu tempat untuk memfasilitasi siswa yang memiliki minat baca tinggi. Siswa yang minat bacanya masih rendah juga dapat ditingkatkan dengan adanya ruang perpustakaan yang didesain menarik sehingga siswa akan termotivasi untuk membaca. Gemar membaca merupakan salah satu akhlak mulia yang perlu dibiasakan dan ditanamkan kepada siswa. Akan tetapi, karena di SD IT Logaritma Karanganyar

belum menyediakan ruang perpustakaan, minat baca siswa kurang tersalurkan dengan baik.



Gambar 3 Mushola

Sarana lainnya yaitu ruang kelas. Di SD IT Logaritma Karanganyar ada 12 ruang kelas, dilengkapi dengan meja, kursi, jam dinding, papan tulis, alat kebersihan, papan piket, papan tata tertib, dan lemari. Berdasarkan hasil observasi, kondisi ruang kelas sangat baik dan dapat menunjang pendidikan akhlak. Di setiap kelas terdapat tempat sampah, sehingga kebersihan kelas selalu terjaga. Ruang kelas akan lebih baik jika dilengkapi dengan poster-poster tentang akhlak mulia.

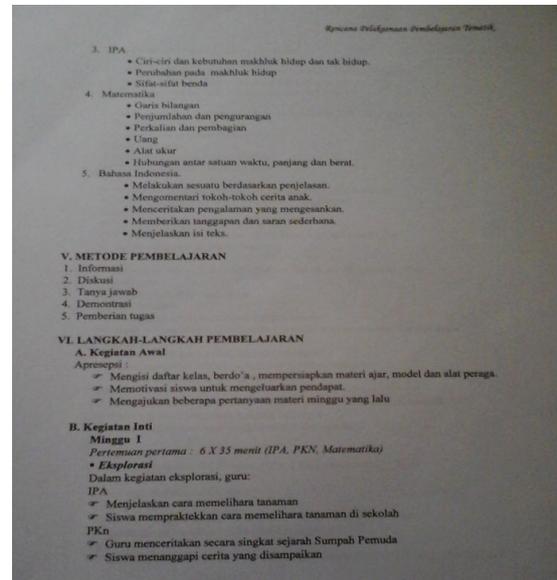
Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa ketersediaan sarana dan prasarana di SD IT Logaritma Karanganyar kurang memadai. Hal itu menunjukkan indikator keberhasilan program pada komponen sarana dan prasarana belum dapat terpenuhi. Akan tetapi, hal tersebut tidak menjadi hambatan yang serius karena dapat diatasi dengan baik sehingga pendidikan akhlak tetap terlaksana.

B. Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Akhlak

Evaluasi pada aspek pelaksanaan mencakup proses pembelajaran dan dukungan serta kerja sama dari orang tua siswa, warga sekolah, dan lingkungan sekolah. Proses pembelajaran mencakup kegiatan pendidikan akhlak di dalam dan di luar kelas. Indikator keberhasilan program pada komponen proses pembelajaran yaitu kemampuan guru dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam perencanaan pembelajaran guru harus menyusun RPP, mencari bahan ajar yang akan digunakan, dan menyiapkan media pembelajaran. Rozaq (2015: 45) juga menyatakan dalam tahap perencanaan pembelajaran pen-

didikan akhlak guru terlebih dahulu harus menyusun RPP dan bahan ajar. RPP dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajaran terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Jadi, di dalam RPP harus ada nilai-nilai atau muatan pendidikan akhlak yang akan disampaikan pada pelaksanaan pembelajaran.



Gambar 4 Dokumentasi RPP

Berdasarkan hasil dokumentasi, RPP yang dibuat oleh guru dilihat dari susunannya sudah lengkap. Terdapat kompetensi dasar, standar kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alat dan sumber belajar, penilaian, dan karakter atau sikap yang akan ditanamkan di setiap pembelajaran. Akan tetapi, dilihat dari segi konten RPP masih kurang lengkap. Pada bagian langkah-langkah pembelajaran belum mencerminkan RPP berbasis akhlak, karena belum tercantum langkah-langkah penanaman akhlak mulia dalam pembelajaran.

Selain RPP, guru juga harus menyiapkan bahan ajar untuk pendidikan akhlak. Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas tiga menyatakan,

“ada buku cetaknya, untuk pegangan anak. Bukunya dari tiga serangkai penerbitnya. Terus, untuk gurunya juga punya pegangan yang lain, jadi saling mendukung. Dulu ada modulnya tetapi terus berganti guru, modulnya sudah tidak digunakan. Selain itu ada dongeng-dongeng sejarah nabi dan cerita-cerita islami” (Musarofah, 16 Maret 2016).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahan ajar yang digunakan oleh guru beragam mulai dari buku cetak, modul, hadits-hadits, Al-qur'an, dongeng, dan buku-buku

cerita islami. Guru tidak hanya menggunakan buku dari satu penerbit saja, tetapi dari beberapa penerbit sebagai pelengkap dan pendukung bahan ajar yang ada.

Untuk penggunaan media pembelajaran di SD IT Logaritma Karanganyar masih belum maksimal. Guru lebih sering mengandalkan buku dan modul sebagai media. Seharusnya guru dapat menggunakan media pembelajaran lain yang lebih menarik sehingga siswa tidak akan bosan. Guru juga harus memperhatikan kriteria pemilihan media yang baik. Arsyad (2013: 74) mengemukakan kriteria pemilihan media yang baik yaitu harus sesuai dengan tujuan, praktis, luwes, dan bertahan, mampu dan terampil menggunakan, pengelompokan sasaran, dan mutu tek-nis.

Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan pendidikan akhlak yang harus mengacu pada tujuan yaitu pembinaan akhlak peserta didik. Ulum (2014: 65) menyatakan, membina akhlak berarti usaha seseorang individu atau lembaga berusaha untuk mengarahkan mengembangkan sifat-sifat yang dimiliki manusia sejak lahir dalam jiwanya dan bersifat konstan untuk menuju arah yang lebih baik.

Pada pelaksanaan pendidikan akhlak di SD IT Logaritma Karanganyar, guru menerapkan model gabungan. Sesuai dengan pendapat Mulyasa (2013: 61), model gabungan adalah gabungan dari model pendidikan akhlak sebagai mata pelajaran tersendiri, model korelasi dalam mata pelajaran sejenis, model terintegrasi dalam semua bidang studi, dan model di luar lapangan. Pendidikan akhlak diberikan melalui mata pelajaran tersendiri dan juga diintegrasikan dalam semua bidang studi yang ada di sekolah.

Selain itu, pendidikan akhlak juga diberikan melalui kegiatan di luar lapangan. Mulyasa (2013: 61) menyatakan model di luar lapangan dapat dilakukan melalui dua cara yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler wajib dan melalui kemitraan dengan lembaga lain. Di SD IT Logaritma Karanganyar kegiatan di luar kelas dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler wajibnya adalah pramuka, sedangkan pilihannya yaitu panahan, *green school*, *sains club*, *matematika club*, *english club*, MTQ, bina sastra, bina lukis, sepak bola, bela diri, sepak takraw, dan kaligrafi. Kegiatan lain di luar ekstrakurikuler meliputi bakti sosial, *study tour*, festival seni, *study industry*, dan *outbond*.

Metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak di SD IT Logaritma Karanganyar se-

suai dengan pendapat Mulyasa (2013: 165) yaitu metode keteladanan, pembiasaan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman. Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas tiga menyatakan,

“Metodenya kita kaya pemberian con-toh/teladan, kita juga ada pemberlakuan aturan akhlak mulia dengan harapan itu dijalankan mereka jadi pembiasaan” (Musarofah, 16 Maret 2016).



Gambar 5 Kegiatan Festival Seni

Keteladanan menjadi metode utama pada pelaksanaan pendidikan akhlak di SD IT Logaritma Karanganyar. Sesuai dengan pendapat Putri (2011: 212) yang menyatakan, keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membina akhlak siswa. Guru akan menjadi tokoh idola dan panutan bagi siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu menunjukkan sikap yang baik kepada siswa. Dilihat dari hasil penelitian, guru di SD IT Logaritma Karanganyar sudah mampu menerapkan metode keteladanan dengan baik. Tidak hanya guru, semua warga sekolah juga memberikan teladan yang baik kepada siswa.

Pada sikap religius, keteladanan yang diberikan oleh guru yaitu mengucapkan salam sebelum masuk ke kelas, mengawali pembelajaran dengan bacaan basmalah, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, terbiasa mengucapkan kalimat *toyyibah*, dan melaksanakan sholat. Pada sikap jujur, guru selalu berkata jujur dan mau mengakui kesalahan. Pada sikap tanggung jawab, guru selalu datang tepat waktu guru juga melakukan kewajibannya dengan baik sebagai pendidik. Pada sikap sopan santun, guru selalu berbicara dengan penuh kasih sayang dan tidak teriak-teriak, menghormati orang yang sedang berbicara, mengucapkan permisi, dan minta maaf saat melakukan kesalahan. Pada sikap cinta lingkungan, guru selalu membuang sampah di tempat sampah, menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekolah.

Metode yang digunakan selanjutnya adalah pembiasaan. Pembiasaan menurut Mulyasa (2013: 165) adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Metode pembiasaan sangat baik digunakan pada kelas rendah (1,2,3). Langkah pertama, guru memberikan penjelasan mengenai akhlak yang baik, kemudian guru memberikan contoh akhlak yang baik. Siswa diminta untuk ikut menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

Metode pembiasaan di SD IT Logaritma Karanganyar dilakukan secara terprogram dan tidak terprogram. Pembiasaan secara terprogram dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran di dalam kelas, sedangkan pembiasaan tidak terprogram dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Sesuai dengan pendapat Mulyasa (2013: 165), kegiatan rutin merupakan bentuk pembiasaan tidak terprogram yang dilakukan terjadwal di sekolah. Kegiatan spontan merupakan bentuk pembiasaan tidak terprogram yang tidak terjadwal dan terjadi secara spontan, dan keteladanan merupakan pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari.

Kegiatan rutin yang dilakukan yaitu program pagi ceria, upacara bendera, hafalan, membaca do'a, sholat duha, sholat duhur berjamaah, makan bersama, dan piket kebersihan. Program pagi ceria merupakan kegiatan rutin setiap pagi sebelum siswa memulai pembelajaran. Pagi ceria dilaksanakan pukul 06.55 WIB, semua siswa berbaris di depan kelas. Setelah siswa berbaris rapi, siswa menyanyikan yel-yel SD IT Logaritma Karanganyar dengan semangat. Siswa bergantian masuk ke kelas setelah dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh temannya.



Gambar 6 Program Pagi Ceria

Kegiatan spontan yang dilakukan yaitu mengucapkan salam saat bertemu dengan teman

dan tamu sekolah, mengucapkan terima kasih saat menerima bantuan, meminta maaf saat berbuat salah, mengucapkan permisi, dan membuang sampah di tempat sampah. Walaupun kegiatan spontan tidak terprogram dan tidak terjadwal, kegiatan spontan selalu dilakukan oleh guru dan warga sekolah setiap hari dan sudah menjadi kebiasaan.

Metode selanjutnya adalah pembinaan disiplin. Metode ini berkaitan dengan metode pembiasaan dan keteladanan. Metode pembinaan disiplin di SD IT Logaritma Karanganyar dilakukan melalui pembiasaan taat aturan untuk berakhlak mulia. Tujuan dibuatnya aturan-aturan adalah agar siswa dapat terbiasa berakhlak mulia dan dapat disiplin dengan mematuhi aturan yang ada di sekolah. Budaya disiplin ditunjukkan oleh warga sekolah untuk mendukung terwujudnya tujuan pendidikan akhlak di SD IT Logaritma Karanganyar.

Metode pembinaan disiplin yang diterapkan sesuai dengan prinsip demokratis. Mulyasa (2013: 173) menyatakan metode pembinaan disiplin harus disesuaikan dengan prinsip dan tujuan pendidikan nasional, yaitu demokratis. Prinsip demokratis berarti dalam pembinaan disiplin harus berpedoman dari, oleh, dan untuk siswa, sedangkan guru berperan sebagai *tut wuri handayani*. Sebelum membina disiplin siswa, guru harus membina disiplin dirinya sendiri sebagai contoh. Latifah (2010: 65) menyatakan guru adalah sosok yang mudah dicontoh oleh para siswa, sehingga gurulah yang harus dibina terlebih dahulu sebelum mengajarkan pada siswanya.

Metode pembinaan disiplin berkaitan juga dengan metode hadiah dan hukuman. Metode hadiah diterapkan sebagai penguatan, dan hukuman diberikan agar siswa disiplin dan taat aturan. Hadiah tidak berupa benda fisik tetapi berupa ucapan apresiasi untuk memotivasi siswa mempertahankan akhlak baiknya. Metode hadiah di SD IT Logaritma Karanganyar belum diterapkan secara optimal. Dilihat dari hasil observasi, pemberian apresiasi kepada siswa yang taat aturan masih kurang.

Berbeda dengan metode hadiah, metode hukuman sudah dapat diterapkan dengan baik. Siswa yang tidak taat aturan dikenai hukuman. Istilah hukuman diganti dengan akhlak mulia, karena hukuman yang diberikan oleh guru berupa amalan akhlak mulia. Salah satu contoh hukuman yang diberikan adalah menulis ayat-ayat Al-qur'an. Jadi, hukuman yang diberikan sangat

mendidik dan sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak di SD IT Logaritma Karanganyar.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan akhlak juga meliputi kegiatan evaluasi. Guru harus mampu mengevaluasi pembelajaran pendidikan akhlak. Di SD IT Logaritma Karanganyar, evaluasi pendidikan akhlak dilakukan oleh guru kelas melalui pengamatan sehari-hari. Zubaedi (2007: 4) juga menyatakan bahwa pendidikan akhlak dapat dievaluasi melalui lembar pengamatan siswa untuk mengamati perilaku apa yang muncul dalam diri siswa setelah mengikuti pendidikan akhlak. Seperti yang dikemukakan oleh guru kelas tiga,

“Penilaian melalui pengamatan sehari-hari, perilaku mana yang lebih sering muncul. Di akhir semester ada dua raport, raport pelajaran umum dan raport muatan lokal. Raport muatan lokal memuat penilaian akhlak, penilaian ekstrakurikuler, dan muatan lokal lainnya. Wali kelas yang bertugas mengamati perilaku siswa setiap hari” (Musarofah, 16 Maret 2016).

Guru memiliki lembar pengamatan sehari-hari, kemudian hasil pengamatan sehari-hari direkap di dalam buku laporan pendidikan akhlak. Guru juga meminta kerja sama dengan orang tua untuk ikut mengamati perilaku anak di rumah melalui lebars pengamatan dari sekolah. Dari hasil pengamatan dan dokumentasi, guru sudah mampu melakukan evaluasi pembelajaran dengan baik.

Pelaksanaan pendidikan akhlak di SD IT Logaritma Karanganyar tidak terlepas dari hambatan-hambatan. Hambatannya yaitu kurangnya komitmen dari guru untuk selalu membina kedisiplinan siswa. Selain itu, hambatan lainnya yaitu kurangnya kerja sama dan dukungan dari orang tua siswa. Pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan di sekolah saja, tetapi harus dilanjutkan di rumah. Oleh karena itu, kerja sama dan dukungan dari orang tua siswa sangat diperlukan. Sesuai dengan pendapat Mulyasa (2013: 165), pelaksanaan pendidikan akhlak dengan model gabungan memerlukan dukungan dan kerja sama dari semua warga sekolah termasuk orang tua siswa dan masyarakat lingkungan sekolah.

Orang tua selalu mendukung setiap kegiatan yang ada di sekolah. Tetapi, untuk pembinaan disiplin di rumah belum semua dilakukan oleh orang tua siswa. Semua warga sekolah juga saling mendukung untuk mewujudkan tujuan pendidikan akhlak. Dukungan dan kerja sama dari lingkungan sekolah juga baik, lingkungan

sekolah dapat memberikan contoh yang baik bagi siswa dan mendukung kegiatan yang ada di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas mengenai pelaksanaan pendidikan akhlak dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak di SD IT Logaritma Karanganyar sudah terlaksana dengan baik sesuai indikator keberhasilan program. Tetapi, masih perlu ditingkatkan lagi dalam hal komitmen guru dan orang tua siswa dalam pembinaan disiplin anak.

C. Evaluasi Hasil Program Pendidikan Akhlak

Hasil pendidikan akhlak dapat diketahui setelah guru melaksanakan evaluasi melalui pengamatan perilaku siswa. Pada pembahasan ini, hasil pendidikan akhlak difokuskan pada perubahan perilaku pada sikap religius, jujur, tanggung jawab, sopan santun, dan cinta lingkungan. Zubaedi (2007: 4) menyatakan pendidikan akhlak berhasil apabila peserta didik sudah mampu mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Guru dapat mengetahui perubahan sikap-sikap siswa melalui pengamatan sesuai dengan indikator. Kementerian pendidikan dan kebudayaan juga telah menyusun panduan penilaian sikap untuk jenjang sekolah dasar yang dapat digunakan sebagai panduan dalam menilai perubahan perilaku siswa meliputi sikap religius, jujur, tanggung jawab, sopan santun, dan cinta lingkungan.

Dilihat dari hasil observasi, siswa sudah mampu menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mengucapkan salam saat bertemu dengan guru, siswa juga mengucapkan salam sebelum masuk ke kelas. Setelah semua siswa masuk ke kelas, siswa berdo'a bersama sebelum memulai pembelajaran. Dilanjutkan dengan kultum/ceramah tentang akhlak mulia. Setelah ceramah, siswa membaca hafalan surat-surat Al-qur'an.

Semua siswa kelas tiga melaksanakan sholat duhur berjamaah pada jam istirahat kedua, setelah itu siswa selalu makan siang bersama. Sebelum makan, semua siswa berdo'a dipimpin oleh salah satu siswa. Setelah selesai makan, beberapa siswa juga ada yang berdo'a. Sikap religius lainnya yang ditunjukkan siswa yaitu berdo'a setelah selesai pembelajaran. Siswa juga membaca do'a berkendara bersama-sama, karena hampir semua siswa dijemput menggunakan sepeda motor. Siswa yang mengikuti kegiatan ekstra-

kurikuler juga tidak lupa melaksanakan sholat ashar ketika adzan sudah dikumandangkan. Dilihat dari perilaku yang sudah ditunjukkan oleh siswa kelas tiga, dapat diketahui bahwa indikator sikap religius yang ada sudah dilaksanakan dengan baik oleh siswa, kecuali mengucapkan salam sebelum menyampaikan pendapat.



Gambar 7 Siswa Sholat Duhur Berjamaah

Sikap jujur sudah ditunjukkan walaupun belum maksimal. Berdasarkan hasil observasi, perilaku jujur yang ditunjukkan oleh siswa adalah tidak mencontek saat ujian dan mengerjakan sendiri tugas yang diberikan oleh guru tanpa menjiplak tugas teman. Saat siswa diminta untuk mengisi form penilaian diri, siswa juga menunjukkan sikap jujur. Terlihat dari jawaban siswa dan pada saat mengisi form penilaian tidak menyontek ke temannya. Perilaku jujur yang ditunjukkan siswa masih sangat mendasar yaitu hanya sebatas tidak menyontek. Siswa masih susah untuk mengakui kesalahan dan kekeliruan. Siswa masih suka menyalahkan orang lain ketika ada kekeliruan. Pada saat diminta untuk mengemukakan pendapat, siswa juga masih cenderung mengikuti pendapat teman. Jadi, hasil pendidikan akhlak pada sikap jujur di SD IT Logaritma Karanganyar belum dapat dikatakan berhasil 100%.

Selanjutnya yaitu sikap tanggung jawab. Dilihat dari hasil observasi, perilaku yang ditunjukkan oleh siswa kelas tiga yaitu datang ke sekolah tepat waktu. Perilaku tersebut menunjukkan siswa bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai peserta didik. Perilaku lain yang ditunjukkan oleh siswa kelas tiga yaitu merapikan sepatu, mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu, walaupun terkadang ada beberapa siswa yang lupa tidak membawa tugas rumah. Siswa melaksanakan tugas piket kebersihan walaupun belum semuanya. Jadi, untuk sikap tanggung jawab belum dapat dikatakan berhasil 100%, seperti yang dinyatakan oleh orang

tua siswa, “jadi untuk tanggung jawab belum 100% belum” (Marsiah, 18 Maret 2016).

Perilaku siswa yang menunjukkan sikap sopan santun dilihat dari hasil observasi yaitu menghormati orang lain saat mengemukakan pendapat, menghormati guru dan warga sekolah, berpakaian rapi sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah, menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut, mengucapkan terima kasih saat diberi bantuan misalnya setelah meminjam barang, duduk dengan rapi saat pembelajaran, dan memperhatikan penjelasan dari guru, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, berjabat tangan dan mencium tangan bapak/ibu guru sebagai tanda hormat. Selain itu, siswa juga lebih berhati-hati dalam berbicara, siswa berusaha menggunakan bahasa yang santun agar tidak menyakiti perasaan orang lain.

Siswa juga menunjukkan sikap sopan santun saat di rumah. Dari hasil wawancara, orang tua siswa menyatakan,

“tapi untuk kaya cara menyampaikan sesuatu kepada teman itu, nek saya lihat lebih hati-hati cara ngomongnya lebih disaring. Kamu jangan kaya gini, gak bentakbentak, berusaha untuk tidak menyakiti gitu, iyaa. Jadi, gak main tarik, gak main teriak-teriak gitu. *Alhamdulillah* yah, nek anakku itu, dia itu gak pernah minta paksa.” (Marsiah, 18 Maret 2016).

“Iyaa ada, dari cara bicaranya jadi lebih sopan santun. Jadi patuh sama orang tua,” (Hidayati, 18 Maret 2016).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap sopan santun sudah dapat dilaksanakan oleh siswa kelas tiga di SD IT Logaritma Karanganyar.



Gambar 8 Siswa Membuang Sampah di Tempatnya dan Menjaga Kebersihan

Sikap yang terakhir yaitu cinta lingkungan. Siswa sudah mampu menunjukkan perilaku cinta lingkungan walaupun belum maksi-

mal. Siswa selalu membuang sampah di tempat sampah, membersihkan kelas sebelum pulang, mematikan keran air jika tidak digunakan, dan hemat listrik dengan tidak menyalakan lampu pada siang hari. Tugas piket kebersihan selain bertujuan untuk menanamkan sikap tanggung jawab pada siswa, juga bertujuan untuk menanamkan sikap cinta lingkungan. Siswa dibiasakan untuk menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi program pendidikan akhlak di SD IT Logaritma Karanganyar pada kelas tiga, dapat ditarik simpulan berikut (1) perencanaan program pendidikan akhlak pada komponen relevansi tujuan pendidikan akhlak dan manajemen kurikulum sudah sesuai dengan indikator keberhasilan program. Akan tetapi, pada komponen sumber daya manusia dan ketersediaan sarana prasarana belum memenuhi indikator keberhasilan, (2) pelaksanaan program pendidikan akhlak pada komponen proses pembelajaran sudah terlaksana dengan baik sesuai indikator keberhasilan, dan pada komponen dukungan/ kerja sama dari warga sekolah dan lingkungan sekolah sudah baik, dukungan dan kerja sama dari orang tua siswa masih perlu ditingkatkan, (3) hasil program pendidikan akhlak pada sikap religius sudah sangat baik, pada sikap jujur dan sopan santun sudah baik, sedangkan pada sikap tanggung jawab dan cinta lingkungan masih perlu ditingkatkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Sugeng Purwanto, Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Ibu Sukarmi, Kepala SD IT Logaritma Karanganyar yang telah memberi izin penelitian, juga Ibu Musarofah selaku guru kelas tiga yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, S. (2014) *Gawat Pelaku Kejahatan yang Melibatkan Anak, Jumlahnya Meningkat*. Diakses pada situs http://-rri.co.id/post/berita/121954/nasional/gawat_pelaku_kejahatan_yang_melibatkan_anak_jumlahnya_meningkat.html. pada tanggal 13 Februari 2016 pukul 14.15 WIB.
- Arsyad, A (2013) *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Clark. (2004) *Recent Research on All-Day Kindergarten*. ERIC Digest. Vol. 01. No: 3.
- Hasan, N. (2006) *Full day School (Model Alternatif Pembelajaran bahasa Asing)*. Jurnal Pendidikan Tadris. Vol 1. No 1.
- Latifah, U. (2010) *Implementasi Pendidikan Akhlak pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Permata Kota Malang*. Skripsi UIN Malang.
- Mulyasa, E. (2013) *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Putri, N.A. (2011) *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi*. Jurnal Komunitas Vol.3 No.2 hlm. 205-215.
- Rozaq, A. (2015) *Pengelolaan Proses Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. IJSETS 3 (1) (2015): 41-48.
- Rusman. (2009) *Manajemen Kurikulum (Seri II)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saehudin. (2005) *Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Full Day School terhadap Akhlak Peserta didik*. Tesis IAIN Sunan Ampel.
- Setiyarini, I.N. (2014) *Penerapan Sistem Pembelajaran "Fun & Full Day School" untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Di Sdit Al Islam Kudus*. Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran Vol.2, No.2, hal 231 - 244.
- Sugiyono. (2013) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ulum, A.S. (2014) *Pelaksanaan Pembinaan Akhlak melalui Pendidikan Akhlak di SMA N 1 Turen*. Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Zubaedi. (2007) *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuriah, N. (2008) *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.